

## PENDAMPINGAN MAHASANTRI DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NAHWU MELALUI PROGRAM MUSYAWARAH

M. Fathor Rohman<sup>1)</sup>, Nashihin<sup>2)</sup>, Maria Ulfa<sup>3)</sup>, H. Abdus Shomad<sup>4)</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Sunan Drajat Lamongan Indonesia, <sup>2</sup>Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Jember Indonesia, <sup>3</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Indonesia

Email: [fathor\\_rohman@unsuda.ac.id](mailto:fathor_rohman@unsuda.ac.id)<sup>1</sup>, [nashihin@insud.ac.id](mailto:nashihin@insud.ac.id)<sup>2</sup>, [mariaulfa3185@gmail.com](mailto:mariaulfa3185@gmail.com)<sup>3</sup>, [Buya.elkamilah@uin-malang.ac.id](mailto:Buya.elkamilah@uin-malang.ac.id)<sup>4</sup>

**Abstrak:** Pendampingan mahasantri dalam memahami ilmu nahwu di Ma'had Aly Pondok Pesantren Sunan Drajat merupakan upaya penting untuk meningkatkan kompetensi bahasa Arab secara mendalam. Artikel ini menguraikan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat yang menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) dengan memberdayakan mahasantri senior sebagai fasilitator pendamping. Kegiatan berlangsung selama tiga bulan di lingkungan asrama, meliputi pembentukan kelompok belajar, penyusunan modul kontekstual, serta sesi bimbingan dan evaluasi berkala. Hasil pendampingan menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman nahwu peserta, tumbuhnya budaya belajar kolaboratif, serta peningkatan rasa percaya diri dalam membaca dan memahami teks Arab klasik. Program ini berhasil mengintegrasikan nilai-nilai pesantren dengan metode pembelajaran yang partisipatif dan kontekstual. Temuan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan pembelajaran bahasa Arab di pesantren lain yang serupa.

**Kata Kunci :** *Nahwu, Mahasantri, ABCD, Pembelajaran Bahasa Arab*

**Abstract:** This community engagement program aimed to enhance the understanding of Arabic grammar (nahwu) among students (mahasantri) at the Ma'had Aly of Sunan Drajat Islamic Boarding School. Using the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, the program empowered senior mahasantri as peer facilitators to guide small study groups through contextualized grammar lessons. The activities were conducted over a three-month period in the dormitory environment and included initial coordination, group formation, material development, intensive mentoring sessions, and periodic evaluations. The results showed a significant improvement in participants' mastery of nahwu, the development of a collaborative learning culture, and increased confidence in reading classical Arabic texts. The program successfully integrated pesantren values with participatory learning strategies. These outcomes suggest that this model can serve as a reference for similar Arabic learning initiatives in other Islamic boarding schools.

**Keywords :** *Nahwu, Mahasantri, ABCD, Arabic Language Learning*

## Pendahuluan

Bahasa Arab merupakan kunci utama dalam memahami sumber-sumber otoritatif Islam, seperti Al-Qur'an dan Hadis. Dalam khazanah keilmuan Islam, penguasaan ilmu nahwu menjadi syarat penting dalam menjaga keakuratan pemahaman terhadap teks-teks berbahasa Arab. Oleh karena itu, ilmu nahwu tidak hanya diposisikan sebagai cabang ilmu bahasa semata, melainkan juga sebagai perangkat fundamental dalam menafsirkan makna keagamaan secara benar dan bertanggung jawab.<sup>1</sup>

Namun demikian, tantangan dalam pembelajaran nahwu di kalangan santri, khususnya pada jenjang ma'had aly, masih cukup kompleks. Banyak di antara mereka mengalami kesulitan dalam memahami struktur gramatikal bahasa Arab, terutama ketika materi disampaikan secara teoritis dan monoton tanpa pendekatan kontekstual yang memadai.<sup>2</sup> Padahal, sebagaimana ditegaskan oleh para ahli pendidikan, pendekatan partisipatif dan berbasis komunitas dalam pembelajaran terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi yang dianggap sulit.<sup>3</sup>

Pondok Pesantren Sunan Drajat, sebagai salah satu pesantren besar di Jawa Timur yang memiliki program Ma'had Aly, telah menjadi pusat pengembangan keilmuan Islam tradisional dengan orientasi moderat dan kontekstual. Namun dalam proses pembelajaran ilmu nahwu di lingkungan asrama, masih dijumpai sejumlah kendala, terutama terkait dengan keterbatasan metode pembelajaran yang komunikatif dan berorientasi pada pemecahan masalah aktual. Pendampingan berbasis interaksi intensif antarmahasiswa di lingkungan asrama menjadi salah satu strategi alternatif yang perlu dikembangkan untuk menjawab tantangan tersebut.

Pengabdian ini dilakukan sebagai upaya memperkuat pemahaman nahwu para mahasiswa melalui kegiatan pendampingan akademik yang terstruktur dan berkesinambungan. Pendekatan yang digunakan berfokus pada pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning) di lingkungan asrama, yang menempatkan mahasiswa senior sebagai mitra belajar bagi mahasiswa junior melalui sesi-sesi diskusi tematik, praktik penerapan kaidah nahwu dalam teks, dan bimbingan pemahaman kitab.<sup>4</sup> Pendekatan ini diharapkan tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun iklim belajar yang saling mendukung antaranggota komunitas pesantren.

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan akan lahir model pendampingan nahwu yang kontekstual, aplikatif, dan mampu menginspirasi praktik serupa di lingkungan pesantren lainnya. Penguatan pemahaman nahwu di kalangan mahasiswa menjadi bagian penting dalam meneguhkan kompetensi keilmuan mereka sebagai calon ulama yang mampu membaca dan memahami literatur Islam klasik secara kritis dan mendalam.

---

<sup>1</sup> Abdurrahman al-Khuli, *Manahij Tadris al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1982), 25.

<sup>2</sup> Siti Masruroh, "Kesulitan Santri dalam Pembelajaran Nahwu: Studi Kasus di Pesantren Salafiyah," *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2021): 145–162.

<sup>3</sup> L. Dee Fink, *Creating Significant Learning Experiences: An Integrated Approach to Designing College Courses* (San Francisco: Jossey-Bass, 2013), 56–58

<sup>4</sup> Ahmad Sahal dan Munawir Aziz, *Santri Mengglobal: Kiprah Santri di Kancah Dunia* (Jakarta: Mizan Publika, 2017), 103–104.

### Metode Pelaksanaan

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren Sunan Drajat, yang terletak di Desa Banjaranyar, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan, Jawa Timur. Kegiatan berlangsung di lingkungan asrama mahasantri, khususnya pada ruang-ruang belajar dan kamar asrama sebagai pusat kegiatan akademik dan diskusi mahasantri.

Pelaksanaan pengabdian dimulai sejak bulan Februari 2025, dengan rangkaian kegiatan yang mencakup:

Persiapan dan koordinasi awal (1–7 Februari 2025): koordinasi dengan pengurus Ma'had Aly dan pihak pesantren untuk menyusun jadwal dan teknis kegiatan.

Pemetaan kebutuhan mahasantri (8–14 Februari 2025): identifikasi kemampuan awal dan kesulitan mahasantri dalam memahami ilmu nahwu.

Pelaksanaan kegiatan pendampingan (15 Februari – 30 April 2025): meliputi diskusi kelompok kecil, bimbingan tematik, studi teks, dan evaluasi mingguan.

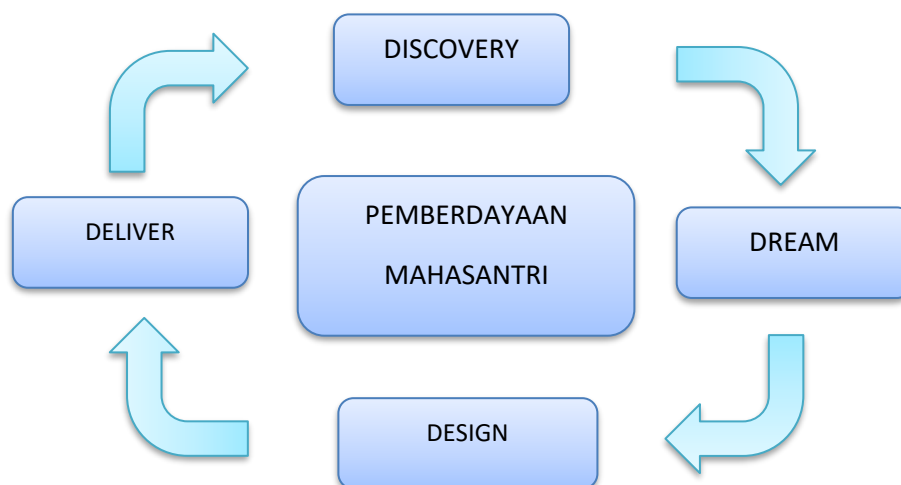
Refleksi dan pelaporan akhir kegiatan (1–7 Mei 2025): penyusunan laporan dan dokumentasi kegiatan serta refleksi bersama mahasantri dan pengurus Ma'had.

Objek sasaran dalam kegiatan ini adalah mahasantri Ma'had Aly Pondok Pesantren Sunan Drajat yang tinggal di asrama, berjumlah sekitar 30 orang. Mahasantri ini terdiri dari dua kelompok utama: mahasantri tingkat awal (semester 2 dan 4) sebagai peserta utama pendampingan, dan mahasantri tingkat akhir (semester 6 ke atas) sebagai pendamping atau fasilitator belajar.

Hubungan antara kedua kelompok ini bersifat kooperatif dan partisipatif, di mana mahasantri senior tidak hanya menjadi tutor, tetapi juga menjadi rekan diskusi dan pembimbing akademik dalam memahami teks-teks nahwu. Seluruh kegiatan diawasi oleh pengurus Ma'had Aly dan tim dosen pembimbing untuk memastikan keterlibatan aktif dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pendekatan yang digunakan dalam kegiatan ini adalah pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development), yaitu pengembangan komunitas berbasis potensi dan aset yang sudah dimiliki. Mahasantri senior yang telah memiliki kompetensi dalam ilmu nahwu dijadikan sebagai aset utama dalam proses pendampingan.

Langkah-langkah pendekatan ABCD yang diterapkan dapat dilihat pada bagan berikut:



Discover (Menemukan aset): mengidentifikasi mahasantri yang memiliki kemampuan nahwu baik sebagai calon pendamping.

Dream (Merancang perubahan): merumuskan harapan bersama dalam peningkatan pemahaman nahwu.

Design (Merancang kegiatan): menyusun struktur pendampingan, jadwal, materi, dan teknik belajar.

Deliver (Melaksanakan dan merefleksi): menjalankan sesi pendampingan secara periodik dan mengevaluasi hasilnya bersama komunitas.

Model ini dikombinasikan dengan prinsip Community-Based Learning, yang menekankan pembelajaran dalam komunitas melalui kolaborasi antarmahasantri dan penekanan pada pengalaman nyata di lingkungan asrama.

Keberhasilan program pengabdian ini diukur melalui beberapa indikator utama:

1. Peningkatan hasil evaluasi belajar mahasantri, baik melalui pre-test dan post-test.
2. Keterlibatan aktif mahasantri dalam kegiatan belajar mandiri dan kelompok.
3. Konsistensi pelaksanaan kegiatan selama lebih dari dua bulan tanpa gangguan signifikan.
4. Kepuasan dan respons positif dari peserta dan pengurus Ma'had terhadap metode yang digunakan.

Faktor pendorong keberhasilan antara lain adalah komitmen tinggi dari mahasantri senior, dukungan penuh dari pihak pesantren, serta lingkungan asrama yang mendukung pembelajaran intensif. Sementara itu, hambatan yang dihadapi adalah jadwal mahasantri yang padat, variasi tingkat kemampuan peserta, dan keterbatasan bahan ajar kontekstual.

Evaluasi dilaksanakan dalam dua bentuk:

Evaluasi formatif, dilakukan secara berkala melalui refleksi mingguan bersama peserta, untuk mengetahui kemajuan, kendala, dan penyesuaian strategi.

Evaluasi sumatif, dilakukan pada akhir program melalui tes pemahaman, wawancara, dan kuesioner untuk mengukur efektivitas metode dan kepuasan peserta.

Jika dalam pelaksanaan ditemukan kendala signifikan, seperti rendahnya partisipasi atau kurang efektifnya metode, maka akan dilakukan penyesuaian kurikulum pendekatan dengan menambah sesi konsultasi individual, mengintegrasikan media pembelajaran digital, atau melakukan pelatihan singkat bagi tutor agar metode pendampingan lebih adaptif terhadap kondisi peserta.

### Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pendampingan mahasantri dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu dilaksanakan dalam beberapa tahapan yang terstruktur dan partisipatif. Setiap tahapan dirancang untuk memastikan terbangunnya komunikasi yang baik dengan komunitas pesantren serta pemberdayaan potensi internal (mahasantri senior) sebagai penggerak utama. Berikut merupakan alur dan skedul kegiatan yang dilakukan:

Tabel 1. Tahapan dan Skedul Kegiatan Pendampingan

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
Pendahuluan dan Koordinasi	1–7 Februari 2025	Sosialisasi program kepada pengurus Ma'had dan mahasantri, diskusi teknis.

Tahap Kegiatan	Waktu Pelaksanaan	Uraian Kegiatan
Pemetaan Potensi dan Masalah	8–14 Februari 2025	Identifikasi kesulitan belajar nahwu melalui wawancara dan pre-test peserta.
Pembentukan Kelompok Dampingan	15–18 Februari 2025	Pengelompokan peserta berdasarkan tingkat pemahaman dan kesiapan tutor.
Pelaksanaan Sesi Pendampingan	20 Februari – 30 April 2025	Kegiatan belajar kelompok, praktik menerjemah teks, diskusi tematik.
Evaluasi dan Refleksi	1–7 Mei 2025	Post-test, refleksi bersama, pengukuran dampak kegiatan, laporan akhir.

#### A. Alur Pendampingan

##### Pendahuluan dan Komunikasi Awal

Tim pelaksana menjalin komunikasi dengan pengurus Ma'had Aly dan para ustaz pembimbing guna menjelaskan maksud dan tujuan program. Respon yang diberikan sangat positif karena kegiatan dianggap relevan dengan kebutuhan mahasantri yang selama ini masih kesulitan memahami kaidah nahwu secara aplikatif.

##### Pemetaan Masalah dan Potensi

Melalui observasi dan pre-test, ditemukan bahwa sebagian besar mahasantri tingkat awal masih kesulitan memahami struktur i'rab dan identifikasi fi'il. Sebaliknya, mahasantri tingkat akhir memiliki kompetensi cukup dalam memahami teks Arab klasik, sehingga dipilih menjadi fasilitator pendamping.

##### Pembentukan Kelompok Dampingan

Mahasantri dibagi dalam 6 kelompok belajar kecil, masing-masing terdiri dari 4–6 orang dan dibimbing oleh 1 mahasantri senior. Setiap kelompok diberi modul pendampingan berisi materi nahwu dasar, contoh-contoh teks, dan latihan terstruktur.

##### Pelaksanaan Sesi Pendampingan

Pendampingan dilakukan satu kali dalam seminggu, yaitu pada malam Kamis. Setiap sesi berdurasi 90 menit dan mencakup penjelasan materi, praktik bersama, dan tanya jawab. Dalam beberapa sesi, dilakukan praktik langsung membaca kitab klasik tanpa harakat (kitab kuning), seperti Jurumiyah dan Imrithi.

##### Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui post-test, wawancara, dan diskusi terbuka. Hasil post-test menunjukkan peningkatan rata-rata skor pemahaman nahwu sebesar 32% dibandingkan pre-test. Peserta juga menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam membaca teks Arab secara mandiri.

Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Pendampingan Nahwu



Gambar 2. Dokumentasi Foto bersama setelah kegiatan Pendampingan Nahwu



#### B. Kondisi dan Profil Mahasantri

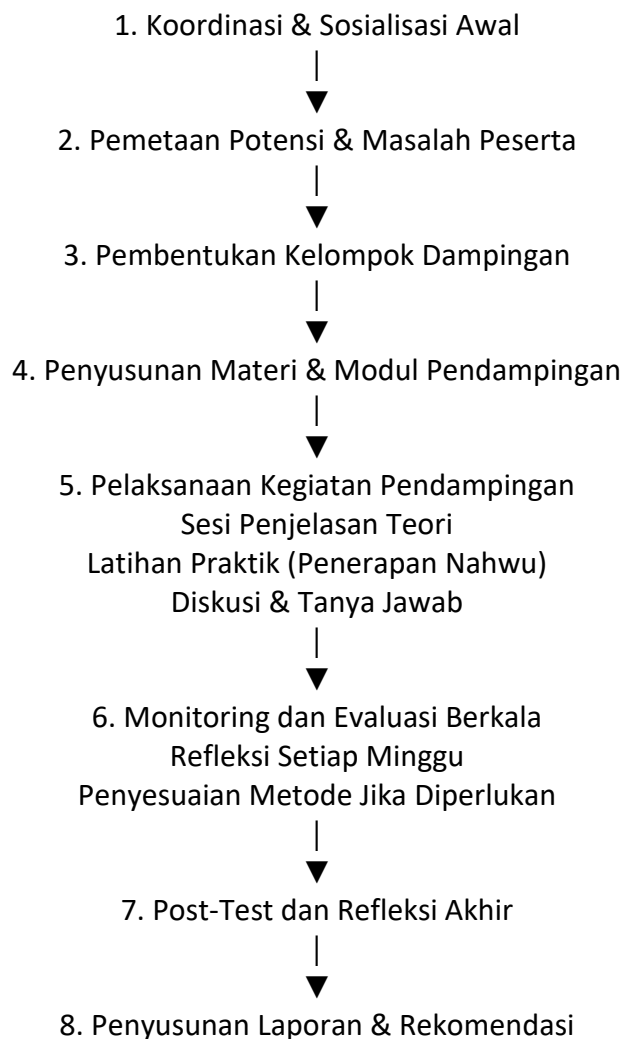
Mayoritas mahasantri merupakan lulusan pesantren tingkat aliyah/sanawiyah dengan latar belakang penguasaan ilmu alat yang masih dasar. Lingkungan asrama mendukung pola belajar kolaboratif, dan kebiasaan halaqah menjadikan pembelajaran berbasis komunitas menjadi sangat efektif. Pendekatan ABCD terbukti cocok diterapkan karena mampu mengangkat potensi internal sebagai sumber utama perubahan.

### C. Hasil Pendampingan

Secara umum, hasil dari kegiatan pendampingan dapat dirangkum sebagai berikut:

1. Peningkatan pemahaman nahwu: Terjadi kenaikan signifikan dalam penguasaan konsep i'rab, jenis-jenis kalimat, dan kaidah tata bahasa Arab lainnya.
2. Peningkatan keaktifan belajar: Mahasantri lebih aktif berdiskusi, bertanya, dan menunjukkan antusiasme dalam mempelajari teks Arab.
3. Tumbuhnya budaya belajar kolaboratif: Terbentuk relasi belajar yang sehat antara mahasantri senior dan junior, menciptakan lingkungan belajar yang suportif dan berkelanjutan.
4. Dokumentasi hasil belajar: Modul dan bahan ajar yang dikembangkan selama pendampingan dapat digunakan sebagai materi ajar berkelanjutan di lingkungan Ma'had Aly.

#### Skema Alur Kegiatan Pendampingan



Keterangan:

Langkah 1–2: Fokus pada membangun komunikasi, pemetaan kebutuhan, dan identifikasi kekuatan internal (mahasantri senior).

Langkah 3–4: Menyiapkan struktur kelompok dan bahan ajar yang relevan dan kontekstual.

Langkah 5: Inti dari kegiatan pengabdian berupa proses belajar bersama, fasilitasi, dan penerapan langsung materi nahwu.

Langkah 6–7: Evaluasi dilakukan secara formatif (berkala) dan sumatif (akhir kegiatan), dengan analisis dampak kegiatan.

Langkah 8: Penyusunan dokumentasi hasil kegiatan dan rekomendasi untuk keberlanjutan program.

### **Kesimpulan**

Kegiatan pendampingan yang dilaksanakan di Ma'had Aly Pondok Pesantren Sunan Drajat membuktikan bahwa pendekatan partisipatif berbasis potensi internal komunitas sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman ilmu nahwu di kalangan mahasantri. Pendekatan ABCD yang memfokuskan pada pemberdayaan mahasantri senior sebagai fasilitator, mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kolaboratif, egaliter, dan berkesinambungan.

Lebih dari sekadar peningkatan akademik, kegiatan ini juga mendorong tumbuhnya budaya belajar yang mandiri dan saling asuh di antara sesama mahasantri. Keterlibatan aktif seluruh unsur, mulai dari peserta, tutor sebaya, hingga pengurus pesantren, memperkuat nilai-nilai edukatif berbasis komunitas yang sudah menjadi tradisi dalam pesantren. Dengan demikian, kegiatan pendampingan ini tidak hanya berdampak pada peningkatan kompetensi kebahasaan, tetapi juga memperkuat ekosistem pembelajaran yang berbasis kekuatan lokal dan nilai-nilai pesantren itu sendiri.

Kegiatan ini menunjukkan bahwa keberhasilan program pengabdian tidak semata ditentukan oleh metode yang digunakan, tetapi juga oleh kesesuaian pendekatan dengan kultur komunitas, komitmen para pelaku, serta keterbukaan untuk beradaptasi sepanjang proses berlangsung.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pengasuh dan pengurus asrama Ma'had Aly Pondok Pesantren Sunan Drajat Lamongan atas dukungan penuh dan fasilitasi selama proses pelaksanaan kegiatan pendampingan ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada mahasantri peserta dan tutor pendamping yang telah berpartisipasi aktif serta memberikan semangat kolaboratif dalam setiap sesi kegiatan. Tak lupa, apresiasi diberikan kepada tim dosen pembimbing dan mitra akademik yang telah memberikan arahan, masukan, serta pendampingan selama seluruh tahapan pengabdian ini berlangsung. Semoga hasil dari kegiatan ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi pengembangan proses pembelajaran ilmu nahwu dan menjadi pijakan untuk program serupa di masa mendatang

### Referensi

- Abd al-Rahman al-Jurjani, (1993) *Dalalat al-I'rab* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyya).
- Muhammad Ali al-Jurumi, (2005) *Al-Jurumiyah fi al-Nahwu*, ed. Musthafa al-Shalih (Cairo: Maktabah al-Qahira).
- Syaikh Muhammad Shalih al-Munajjid, (2018) *Metode Pembelajaran Bahasa Arab di Pesantren*, trans. Ahmad Faiz (Jakarta: Pustaka Media).
- John P. Kretzmann and John L. McKnight, (1993) *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets* (Chicago: ACTA Publications).
- Hadi Sutrisno, (2022) "Pendekatan ABCD dalam Pengembangan Komunitas Berbasis Potensi Lokal," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* 12, no. 2, 45–57.
- Rohman, M. F. (2020). Model Pembelajaran Studi Teks Di Madrasah Muallimin Muallimat Pondok Pesantren Sunan Drajat Dan Kontribusinya Terhadap Kemampuan Membaca Kitab Kuning Bagi Siswa. *Ummul Qura Jurnal Institut Pesantren Sunan Drajat (INSUD) Lamongan*, 15(1), 35-48.
- Ridwan Khairandy, (2020) *Strategi Pembelajaran Nahwu di Pesantren Modern* (Malang: UIN Malang Press).
- Suparman, (2024) "Evaluasi Pembelajaran Bahasa Arab di Ma'had Aly," *Jurnal Santri: Journal of Student Engagement* 5, no. 1, 101–115.

Penulis Pertama : M. Fathor Rohman  
Penulis Kedua : Maria Ulfa  
Penulis Ketiga : H. Abdus Shomad

E-mail: [fathorrohman@insud.ac.id](mailto:fathorrohman@insud.ac.id)  
E-mail: [mariaulfa3185@gmail.com](mailto:mariaulfa3185@gmail.com)  
E-mail: [Buya.elkamilah@uin-malang.ac.id](mailto:Buya.elkamilah@uin-malang.ac.id)